

mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan *possessive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “ My friend is studying” bukan “My friend studying” merupakan contoh pemahaman penafsiran.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan diatas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusun tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tersebut tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan

- 8) Melanjutkan cita-cita luhur para tokoh kemerdekaan dalam mengisi kemerdekaan dengan pembangunan di segala bidang.

D. Penerapan Strategi *Giving Question and Getting Answers* dalam Pemahaman Mata Pelajaran IPS

Penerapan strategi *Giving Question and Getting Answers* dalam mata pelajaran IPS merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi proklamasi kemerdekaan republik Indonesia. Strategi *Giving Question and Getting Answers* merupakan sebuah strategi yang dikembangkan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Salah satu tujuan dari strategi *Giving Question and Getting Answers* ini adalah mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar proses perbaikan pembelajaran. Dengan adanya penerapan strategi *Giving Question and Getting Answers* guru dapat mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang di ajarkan karena pada dasarnya strategi tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya. Selain dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi, strategi *Giving Question and Getting Answers* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif karena siswa temotifasi untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang strategi *Giving Question and Getting Answers* dapat meningkatkan keaktifan siswa ditulis oleh Nur Hidayatul Wahidah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answers (GQGA)* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MINU Wedoro Waru Sidoarjo”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa keaktifan siswa maupun guru terhadap mata pelajaran IPA meningkat. Terbukti keaktifan siswa meningkat sebanyak 90,6 % setelah diadakannya siklus II. Hasil itu meningkat jauh dari hasil penelitian pra siklus yang memperoleh hasil 56,25 % tingkat keaktifan siswa.